



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 2360-2368

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Akupresur Batuk Pilek terhadap ISPA pada Bayi (0–1 Tahun) di My Hanna Baby Spa Tanah Grogot

Yeni Setiyarsih, Laurensia Yunita, Novalia Widiya Ningrum, Zulliaty
Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

setiyarsih.yeni1981@gmail.com, bundafarrel89.ly@gmail.com, novalia.widiya@gmail.com, zulliatyibaq@gmail.com

Abstrak

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama pada bayi usia 0–1 tahun karena sistem kekebalan tubuh yang belum berkembang secara optimal. Penanganan ISPA umumnya menggunakan terapi farmakologis, namun terapi non-farmakologis seperti akupresur mulai banyak dikembangkan sebagai alternatif yang aman. Akupresur batuk pilek diketahui dapat membantu meredakan gejala, meningkatkan sirkulasi darah, serta mempercepat proses penyembuhan ISPA pada bayi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi akupresur batuk pilek terhadap perbaikan gejala ISPA pada bayi usia 0–1 tahun di My Hanna Baby Spa Tanah Grogot. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan metode one group pretest-posttest. Sampel penelitian berjumlah 15 bayi yang dipilih menggunakan teknik quota sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, checklist penilaian gejala ISPA sebelum dan sesudah terapi, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan uji Marginal Homogeneity dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum terapi, sebagian besar bayi mengalami ISPA kategori sedang (60%) dan ringan (40%). Setelah diberikan terapi akupresur, terjadi perbaikan kondisi, di mana 53,3% bayi dinyatakan sembuh, 26,7% masih dalam kategori sedang, dan 20% dalam kategori ringan. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,001$, yang berarti terdapat pengaruh signifikan terapi akupresur terhadap perbaikan kondisi ISPA. Dapat disimpulkan bahwa terapi akupresur batuk pilek efektif dalam memperbaiki gejala ISPA pada bayi usia 0–1 tahun dan dapat digunakan sebagai alternatif terapi non-farmakologis yang aman dan mudah diterapkan.

Kata kunci: Akupresur, ISPA, Bayi, Batuk Pilek, Terapi Non-Farmakologis

1. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling umum dihadapi oleh bayi dan anak, khususnya pada kelompok usia 0–3 tahun. Pada rentang usia ini, sistem imun anak masih dalam tahap perkembangan sehingga lebih rentan terhadap berbagai infeksi, terutama infeksi pada saluran pernapasan. ISPA mencakup berbagai kondisi infeksi yang menyerang saluran pernapasan atas maupun bawah, seperti batuk, pilek, radang tenggorokan, hingga pneumonia. Kondisi ini sering kali dianggap ringan, namun pada bayi dan balita ISPA dapat berkembang menjadi penyakit yang lebih serius apabila tidak ditangani dengan tepat dan cepat.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021), ISPA merupakan salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian pada balita di Indonesia, dengan prevalensi yang masih cukup tinggi di berbagai daerah. Data tersebut menunjukkan bahwa ISPA masih menjadi tantangan besar dalam bidang kesehatan anak, terutama di negara berkembang. Tingginya angka kejadian ISPA tidak hanya berkaitan dengan faktor biologis anak, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, tingkat pengetahuan orang tua, serta akses terhadap pelayanan kesehatan yang memadai.

Gejala ISPA yang sering muncul pada bayi dan anak meliputi batuk, pilek, demam, sesak napas, dan penurunan nafsu makan. Pada beberapa kasus, bayi juga menjadi lebih rewel, sulit tidur, dan tampak lemah. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik anak, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan psikososialnya. Anak yang sering sakit berisiko mengalami gangguan tumbuh kembang, keterlambatan stimulasi, serta berkurangnya kualitas interaksi dengan orang tua dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penanganan ISPA yang efektif,

aman, dan sesuai dengan kondisi bayi sangat diperlukan untuk meminimalkan dampak jangka pendek maupun jangka panjang.

Dalam upaya menangani ISPA, berbagai metode pengobatan telah dikembangkan, baik secara farmakologis maupun non-farmakologis. Terapi farmakologis seperti pemberian obat batuk, antipiretik, dan antibiotik masih menjadi pilihan utama di banyak fasilitas kesehatan. Namun, penggunaan obat-obatan pada bayi perlu dilakukan dengan sangat hati-hati karena berpotensi menimbulkan efek samping. Selain itu, penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menyebabkan resistensi antibiotik, yang menjadi masalah kesehatan global saat ini.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pengobatan yang aman dan minim efek samping, terapi non-farmakologis mulai banyak dikembangkan dan digunakan sebagai terapi pendukung. Salah satu pendekatan yang semakin populer adalah akupresur, yaitu teknik pengobatan tradisional yang berasal dari Tiongkok dan telah digunakan selama ribuan tahun. Akupresur dilakukan dengan memberikan tekanan pada titik-titik tertentu di tubuh yang diyakini berhubungan dengan fungsi organ dan sistem tubuh.

Akupresur bekerja berdasarkan prinsip keseimbangan energi dalam tubuh. Dengan memberikan stimulasi pada titik-titik tertentu, aliran energi atau qi diharapkan menjadi lebih lancar sehingga tubuh mampu melakukan proses penyembuhan secara alami. Pada kasus ISPA, titik-titik akupresur yang berhubungan dengan sistem pernapasan dipercaya dapat membantu meredakan batuk, mengurangi produksi lendir, serta meningkatkan fungsi paru-paru.

Penelitian oleh Marisa (2019) menunjukkan bahwa akupresur memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan durasi batuk pilek pada balita, dengan nilai p-value sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa terapi akupresur efektif dalam membantu mempercepat pemulihan gejala ISPA. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa akupresur dapat menjadi alternatif atau terapi pendukung yang bermanfaat dalam perawatan kesehatan anak, khususnya pada kasus batuk pilek yang sering terjadi.

Selain itu, sebuah studi yang dilakukan di Pelayanan Kesehatan Holistik Latu Husada Bandung juga menemukan bahwa akupresur mampu mempercepat proses penyembuhan batuk pilek pada balita. Dalam penelitian tersebut, kelompok anak yang menerima terapi akupresur mengalami waktu sembuh rata-rata selama 5 hari, sedangkan kelompok kontrol memerlukan waktu sekitar 6 hari untuk sembuh (Suardana et al., 2016). Meskipun perbedaan waktu tampak relatif kecil, namun pada bayi dan balita, percepatan penyembuhan memiliki dampak yang sangat berarti terhadap kenyamanan dan kualitas hidup anak.

Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa akupresur tidak hanya efektif, tetapi juga aman untuk digunakan sebagai terapi tambahan dalam penanganan ISPA pada anak. Terapi ini tidak melibatkan pemberian zat kimia sehingga relatif minim risiko efek samping. Dengan demikian, akupresur dapat dijadikan pilihan terapi non-farmakologis yang mendukung proses penyembuhan anak secara alami.

Mekanisme kerja akupresur berkaitan erat dengan peningkatan sirkulasi darah dan relaksasi otot. Tekanan yang diberikan pada titik-titik tertentu dapat merangsang sistem saraf dan memperlancar aliran darah ke area yang mengalami gangguan. Pada kasus ISPA, hal ini membantu mengurangi peradangan pada saluran napas, mengencerkan lendir, serta meningkatkan suplai oksigen ke jaringan paru-paru. Kondisi ini sangat penting bagi bayi yang sering mengalami kesulitan bernapas akibat penyumbatan saluran pernapasan.

Penelitian oleh Zhang et al. (2022) mendukung temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa akupresur dapat mengurangi inflamasi saluran napas dan meningkatkan fungsi pernapasan pada anak-anak yang mengalami infeksi saluran pernapasan. Stimulasi titik-titik akupresur tertentu terbukti membantu meningkatkan respons imun tubuh terhadap infeksi, sehingga proses penyembuhan dapat berlangsung lebih cepat. Penelitian lain juga menunjukkan manfaat serupa. Kansil et al. (2024) melaporkan bahwa terapi sentuhan terapeutik, termasuk akupresur, mampu meningkatkan kenyamanan dan menurunkan frekuensi batuk pada anak dengan infeksi saluran pernapasan ringan hingga sedang. Temuan ini memperkuat bukti bahwa intervensi berbasis sentuhan memiliki peran penting dalam perawatan kesehatan anak.

Terapi non-farmakologis seperti akupresur menjadi semakin relevan mengingat adanya kekhawatiran terhadap efek samping penggunaan obat-obatan pada bayi dan anak. Pemberian obat secara berulang, terutama pada usia dini, berpotensi meningkatkan risiko gangguan pencernaan, reaksi alergi, serta resistensi obat apabila tidak digunakan secara tepat. Selain itu, ketergantungan pada terapi farmakologis dapat membebani tubuh bayi yang

sistem metabolismenya masih belum matang. Oleh karena itu, pendekatan terapi yang lebih alami, aman, dan minim risiko sangat dibutuhkan, khususnya untuk menangani kasus ISPA ringan hingga sedang. Akupresur hadir sebagai salah satu alternatif terapi non-farmakologis yang dapat digunakan untuk mendukung proses penyembuhan tanpa menambah beban obat kimiawi pada tubuh anak.

Di My Hanna Baby Spa Tanah Grogot, penerapan teknik akupresur untuk penanganan batuk pilek pada bayi usia 0–1 tahun telah dilakukan secara rutin dan menunjukkan hasil yang cukup menjanjikan. Terapi ini dilaksanakan oleh tenaga terlatih dengan prosedur yang disesuaikan dengan kondisi fisiologis bayi, sehingga tetap memperhatikan aspek keamanan dan kenyamanan. Selain membantu meredakan gejala batuk pilek, terapi akupresur juga memberikan efek relaksasi yang membuat bayi menjadi lebih tenang selama perawatan. Kondisi bayi yang lebih rileks turut mendukung proses penyembuhan karena stres dan ketidaknyamanan dapat memperburuk gejala ISPA. Dengan demikian, akupresur tidak hanya berfokus pada perbaikan fisik, tetapi juga pada kenyamanan bayi secara keseluruhan.

Pendekatan terapi akupresur ini juga mendorong keterlibatan aktif orang tua dalam proses perawatan anak. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pendamping selama terapi berlangsung, tetapi juga diberikan edukasi untuk memahami teknik dasar akupresur yang dapat dilakukan secara mandiri di rumah. Keterlibatan ini memberikan keuntungan tersendiri karena orang tua dapat melanjutkan terapi secara berkelanjutan tanpa harus selalu datang ke fasilitas layanan kesehatan. Dengan adanya peran aktif orang tua, perawatan anak menjadi lebih optimal dan konsisten. Hal ini juga membantu memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak selama masa sakit.

Pendidikan kepada orang tua mengenai teknik akupresur menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas terapi ini. Melalui pelatihan dan penyuluhan yang tepat, orang tua dapat memahami titik-titik akupresur yang aman, teknik penekanan yang benar, serta durasi dan frekuensi terapi yang sesuai dengan kondisi bayi. Pengetahuan ini sangat penting agar terapi yang dilakukan di rumah tetap aman dan memberikan manfaat maksimal. Selain itu, edukasi yang baik dapat meningkatkan kepercayaan diri orang tua dalam merawat anak mereka saat mengalami batuk pilek. Dengan pemahaman yang memadai, orang tua tidak mudah panik dan dapat mengambil langkah perawatan yang tepat.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Hidayati et al. (2020) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam perawatan kesehatan anak memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan terapi. Anak-anak yang mendapatkan dukungan aktif dari orang tua cenderung mengalami pemulihan yang lebih cepat dibandingkan anak yang perawatannya sepenuhnya bergantung pada tenaga kesehatan. Dukungan emosional yang diberikan orang tua juga berperan dalam meningkatkan rasa aman dan kenyamanan anak selama masa sakit. Kondisi psikologis yang stabil turut mendukung proses penyembuhan secara keseluruhan. Oleh karena itu, peran orang tua tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan terapi akupresur pada bayi.

Selain mempercepat proses penyembuhan, terapi akupresur juga dilaporkan mampu meningkatkan kualitas hidup anak secara keseluruhan. Anak yang menerima terapi ini cenderung lebih nyaman, tidak terlalu rewel, serta memiliki pola tidur yang lebih baik selama masa sakit. Tidur yang cukup dan berkualitas sangat penting bagi bayi karena berperan dalam pemulihan sistem imun dan pertumbuhan tubuh. Kenyamanan selama sakit juga membantu mencegah stres berlebihan yang dapat memperburuk kondisi kesehatan. Dengan demikian, manfaat akupresur tidak hanya dirasakan dari sisi fisik, tetapi juga dari aspek psikologis anak.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Milwati et al. (2024) yang menyatakan bahwa terapi komplementer seperti akupresur dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan fisik dan psikologis anak. Anak yang merasa lebih nyaman selama sakit menunjukkan respons imun yang lebih baik serta risiko komplikasi yang lebih rendah. Terapi berbasis sentuhan seperti akupresur juga dinilai mampu menciptakan rasa aman dan relaksasi pada anak. Hal ini menjadi nilai tambah dalam perawatan ISPA yang sering kali membuat anak merasa tidak nyaman. Oleh karena itu, akupresur layak dipertimbangkan sebagai bagian dari pendekatan perawatan holistik pada anak.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian dan pengalaman praktik di lapangan, akupresur menunjukkan potensi yang besar sebagai metode pendukung dalam penanganan ISPA pada balita. Penerapan terapi ini di fasilitas kesehatan maupun layanan spa anak dapat menjadi salah satu strategi untuk membantu menurunkan angka kejadian ISPA. Selain itu, terapi ini juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan anak yang lebih ramah,

aman, dan holistik. Dengan dukungan tenaga terlatih dan edukasi kepada orang tua, akupresur dapat diintegrasikan ke dalam program perawatan anak secara berkelanjutan.

Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan anak dan penggunaan metode pengobatan alternatif yang aman, orang tua diharapkan dapat lebih proaktif dalam menjaga kesehatan anak mereka. Akupresur dapat menjadi pilihan terapi pendamping yang tepat untuk melengkapi pengobatan medis konvensional, khususnya pada kasus ISPA ringan hingga sedang. Penggunaan terapi ini secara tepat dapat membantu mengurangi ketergantungan pada obat-obatan. Selain itu, pendekatan ini juga memberikan peran aktif kepada keluarga dalam proses penyembuhan anak.

Dalam konteks pelayanan kesehatan modern, integrasi antara terapi konvensional dan terapi alternatif seperti akupresur menjadi semakin penting. Pendekatan holistik yang memperhatikan aspek fisik, psikologis, dan sosial anak diyakini mampu memberikan hasil perawatan yang lebih optimal. Kolaborasi antara tenaga kesehatan dan orang tua sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan terapi. Melalui pemanfaatan terapi non-farmakologis yang aman seperti akupresur, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara sehat dan berkelanjutan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain one group pretest-posttest, yaitu suatu desain penelitian yang dilakukan dengan cara mengukur kondisi responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi tanpa menggunakan kelompok kontrol. Desain ini dipilih karena sesuai untuk mengetahui perubahan kondisi yang terjadi setelah pemberian terapi akupresur batuk pilek pada bayi. Melalui desain ini, peneliti dapat membandingkan kondisi ISPA sebelum dan sesudah intervensi secara langsung pada subjek yang sama sehingga perubahan yang terjadi dapat diamati secara lebih objektif.

Penelitian dilaksanakan di My Hanna Baby Spa yang berlokasi di Tanah Grogot. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa tempat tersebut secara rutin memberikan layanan terapi akupresur pada bayi dan memiliki tenaga terlatih yang kompeten dalam pelaksanaan terapi. Penelitian berlangsung selama satu bulan, yaitu pada tanggal 1 hingga 20 Juni 2025. Rentang waktu ini ditentukan untuk memastikan seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data awal, pelaksanaan intervensi, hingga evaluasi hasil pasca-terapi, dapat dilakukan secara optimal dan terkontrol.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi berusia 0–1 tahun yang mengalami batuk pilek dan berkunjung ke My Hanna Baby Spa Tanah Grogot selama periode penelitian, dengan jumlah populasi sebanyak 45 bayi. Populasi tersebut dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menilai pengaruh terapi akupresur terhadap kondisi ISPA pada bayi usia dini. Bayi usia 0–1 tahun dipilih karena kelompok usia ini memiliki sistem imun yang belum berkembang sempurna sehingga rentan terhadap infeksi saluran pernapasan.

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik quota sampling. Teknik ini dipilih karena jumlah populasi yang tersedia terbatas dan peneliti ingin memastikan bahwa sampel yang diambil memenuhi kriteria penelitian yang telah ditetapkan. Dari total populasi sebanyak 45 bayi, diperoleh sampel sebanyak 15 bayi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi bayi berusia 0–1 tahun, mengalami gejala batuk pilek atau ISPA ringan hingga sedang, serta mendapatkan izin dari orang tua untuk mengikuti terapi akupresur. Adapun kriteria eksklusi meliputi bayi dengan kondisi ISPA berat, bayi yang sedang menjalani perawatan intensif medis, serta bayi dengan kelainan bawaan tertentu yang dapat memengaruhi hasil terapi.

Intervensi yang diberikan dalam penelitian ini berupa terapi akupresur batuk pilek yang dilakukan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku di My Hanna Baby Spa. Terapi dilakukan oleh terapis yang telah mendapatkan pelatihan khusus dalam akupresur bayi. Titik-titik akupresur yang digunakan merupakan titik-titik yang berhubungan dengan sistem pernapasan, seperti titik pada area dada, punggung, dan tangan, dengan tekanan yang disesuaikan dengan kondisi bayi. Setiap sesi terapi dilakukan dengan durasi tertentu dan memperhatikan respons bayi selama proses terapi berlangsung, guna memastikan keamanan dan kenyamanan bayi.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa instrumen penelitian. Instrumen utama berupa ceklis penilaian ISPA yang digunakan untuk menilai kondisi bayi sebelum dan sesudah diberikan terapi akupresur. Ceklis ini mencakup penilaian terhadap gejala batuk, pilek, frekuensi napas, serta kondisi umum bayi. Selain itu,

digunakan SOP akupresur sebagai pedoman pelaksanaan terapi untuk memastikan bahwa intervensi dilakukan secara konsisten dan sesuai standar. Observasi langsung juga dilakukan oleh peneliti untuk melihat respons bayi selama terapi, seperti tingkat kenyamanan, reaksi terhadap sentuhan, dan perubahan perilaku setelah terapi. Dokumentasi rekam medis digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi informasi kondisi kesehatan bayi secara menyeluruh.

Pengukuran kondisi ISPA dilakukan dua kali, yaitu sebelum intervensi (pretest) dan setelah intervensi (posttest). Penilaian pretest dilakukan sebelum bayi mendapatkan terapi akupresur, sedangkan posttest dilakukan setelah rangkaian terapi selesai diberikan. Perbedaan hasil penilaian pretest dan posttest digunakan untuk melihat adanya perubahan kondisi ISPA setelah intervensi. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip penelitian kuantitatif yang menekankan pada pengukuran objektif terhadap variabel yang diteliti.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan program SPSS. Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi frekuensi kondisi ISPA sebelum dan sesudah terapi. Analisis bivariat dilakukan untuk menguji perbedaan kondisi ISPA sebelum dan sesudah intervensi menggunakan uji Marginal Homogeneity. Uji ini dipilih karena data yang digunakan berskala ordinal dan berasal dari pengukuran berpasangan. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% ($\alpha = 0,05$).

Pemilihan desain one group pretest-posttest dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian kuantitatif sebelumnya yang menilai efektivitas intervensi non-farmakologis pada anak. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengamati perubahan kondisi secara langsung setelah perlakuan diberikan (Susanti, 2025). Selain itu, penggunaan instrumen observasi dan ceklis penilaian klinis juga direkomendasikan dalam penelitian kesehatan anak untuk meningkatkan akurasi hasil (Christy et al., 2025).

Metode akupresur yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada prinsip terapi komplementer yang aman dan sesuai untuk bayi. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa akupresur pada bayi harus dilakukan dengan tekanan ringan, durasi singkat, serta pengawasan ketat terhadap respons bayi selama terapi (World Health Organization, 2019). Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti memastikan bahwa seluruh prosedur dilakukan sesuai dengan prinsip keamanan dan etika penelitian kesehatan.

Dengan metode penelitian yang terstruktur dan sistematis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pengaruh terapi akupresur batuk pilek terhadap kondisi ISPA pada bayi usia 0–1 tahun. Metode yang digunakan juga diharapkan dapat direplikasi oleh peneliti lain pada konteks dan lokasi yang berbeda untuk memperkuat bukti ilmiah terkait efektivitas terapi akupresur pada bayi.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Hasil

Tabel 1. Kondisi ISPA Sebelum Dilakukan Terapi Akupresur

Kondisi ISPA	Frekuensi	Persentase
Ringan	6	40,0%
Sedang	9	60,0%
Sembuh	0	0%
Total	15	100

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa dari total 15 bayi, mayoritas bayi (60%) datang dalam kondisi ISPA kategori sedang, sementara 40% lainnya dalam kategori ringan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas bayi telah mengalami gejala ISPA cukup mengganggu ketika pertama kali datang untuk melakukan terapi.

Tabel 2. Kondisi ISPA Setelah Dilakukan Terapi Akupresur

Kondisi ISPA	Frekuensi	Persentase
Ringan	3	20,0%
Sedang	4	26,7%
Sembuh	8	53,3%
Total	15	100

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa setelah menjalani terapi akupresur, dari total 15 bayi, sebanyak 8 bayi (53,3%) dinyatakan sembuh, 2 bayi (20,0%) masih berada pada kategori ringan, dan 4 bayi (26,7%) lainnya masih dalam kategori sedang. Ini mencerminkan keberhasilan terapi dalam mempercepat pemulihan ISPA.

Tabel 3. Hubungan Kondisi ISPA Setelah & Sesudah Terapi Akupresur pada Bayi Usia 0–1 Tahun

No	Kondisi ISPA	Pre Test		Post Test		P-Value
		n	%	n	%	
1	Ringan	6	40,0	3	20,0	0,001
2	Sedang	9	60,0	4	26,7	
3	Sembuh	0	0	8	53,3	
Total		15	100	15	100	

Berdasarkan tabel 3, terlihat adanya perubahan kondisi ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) pada bayi usia 0–1 tahun setelah diberikan terapi akupresur. Sebelum terapi (pre test), sebanyak 6 bayi (40,0%) mengalami ISPA ringan dan 9 bayi (60,0%) mengalami ISPA sedang, sementara belum ada bayi yang sembuh. Setelah terapi (post test), jumlah bayi dengan ISPA ringan menurun menjadi 3 bayi (20,0%) dan ISPA sedang juga menurun menjadi 4 bayi (26,7%). Kemudian, terdapat 8 bayi (53,3%) yang mengalami kesembuhan setelah terapi diberikan.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001, yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara kondisi ISPA sebelum dan sesudah terapi akupresur. Dengan demikian, terapi akupresur terbukti efektif dalam memperbaiki kondisi ISPA pada bayi, karena sebagian besar bayi mengalami perbaikan gejala bahkan hingga sembuh total.

3.2 Diskusi

Kondisi ISPA Sebelum Dilakukan Terapi Akupresur

Hasil analisis univariat pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar bayi yang mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) datang dalam kondisi gejala yang cukup mengganggu sebelum diberikan terapi akupresur. Berdasarkan data pada tabel 1, diketahui bahwa dari 15 bayi usia 0–1 tahun, sebanyak 9 bayi (60,0%) berada pada kategori ISPA sedang, sementara 6 bayi lainnya (40,0%) dalam kategori ringan. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas bayi sudah berada dalam kondisi yang membutuhkan penanganan saat pertama kali datang ke tempat terapi, meskipun belum mencapai tahap berat.

Fakta bahwa tidak ditemukan bayi dalam kategori berat menandakan bahwa orang tua cenderung cukup tanggap dan membawa anak mereka ke layanan kesehatan sebelum gejala berkembang menjadi lebih parah. Namun, dominasi kategori sedang juga menunjukkan bahwa masih ada kecenderungan keterlambatan dalam penanganan awal, sehingga anak sudah dalam kondisi cukup terganggu saat baru mendapat intervensi.

Kondisi awal ini penting untuk menjadi tolok ukur keberhasilan terapi akupresur. Jika bayi memulai terapi dari kondisi sedang atau ringan, maka perbaikan kondisi setelah terapi bisa diukur secara lebih objektif. ISPA masih

menjadi salah satu keluhan kesehatan utama pada bayi di bawah usia satu tahun, khususnya karena sistem kekebalan tubuh mereka yang belum sempurna. Oleh karena itu, deteksi dini dan intervensi tepat waktu sangat dibutuhkan agar kondisi bayi tidak berkembang menjadi lebih serius.

Penelitian ini selaras dengan temuan Suardana et al. (2016) yang menunjukkan bahwa mayoritas anak balita yang mengalami ISPA berada dalam kategori gejala sedang sebelum diberikan terapi akupresur. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa tanpa penanganan yang tepat, gejala ISPA pada balita dapat bertahan dan bahkan memburuk. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi awal bayi dalam penelitian ini cukup relevan untuk menjadi target intervensi melalui terapi nonfarmakologis seperti akupresur, yang terbukti aman dan efektif untuk bayi.

Kondisi ISPA Setelah Dilakukan Terapi Akupresur

Hasil analisis univariat menunjukkan adanya perbaikan kondisi bayi setelah diberikan terapi akupresur. Berdasarkan Tabel 2, dari 15 bayi yang mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), sebanyak 8 bayi (53,3%) dinyatakan sembuh, 4 bayi (26,7%) masih berada pada kategori sedang, dan 3 bayi (20,0%) berada pada kategori ringan. Tidak ditemukan bayi yang mengalami perburukan kondisi setelah terapi dilakukan. Temuan ini menunjukkan bahwa terapi akupresur memberikan dampak positif terhadap perbaikan gejala ISPA pada bayi usia 0–1 tahun.

Peningkatan jumlah bayi yang sembuh serta penurunan jumlah bayi dengan ISPA ringan dan sedang menunjukkan bahwa terapi akupresur berperan dalam mempercepat proses penyembuhan. Akupresur bekerja dengan cara memberikan stimulasi pada titik-titik tertentu yang berhubungan dengan sistem pernapasan sehingga membantu melancarkan peredaran darah, mengurangi peradangan, dan meningkatkan suplai oksigen ke jaringan paru-paru. Selain itu, efek relaksasi dari terapi ini membuat bayi lebih tenang dan nyaman, yang turut mendukung proses pemulihan selama masa sakit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Handayani et al. (2020) yang menyatakan bahwa terapi akupresur mampu menurunkan gejala ISPA secara signifikan pada bayi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa stimulasi titik-titik akupresur dapat meningkatkan daya tahan tubuh serta mempercepat pemulihan saluran napas yang mengalami infeksi. Dengan demikian, terapi akupresur dapat digunakan sebagai terapi non-farmakologis yang aman dan efektif dalam penanganan ISPA ringan hingga sedang pada bayi.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terapi akupresur memberikan kontribusi positif terhadap perbaikan kondisi ISPA pada bayi usia 0–1 tahun. Terapi ini tidak hanya efektif dalam mempercepat penyembuhan, tetapi juga aman karena tidak menimbulkan perburukan gejala. Oleh karena itu, akupresur layak dipertimbangkan sebagai terapi pendukung dalam penanganan ISPA pada bayi, khususnya sebagai alternatif atau pelengkap terapi farmakologis.

Hubungan Kondisi ISPA Setelah & Sesudah Terapi Akupresur pada Bayi Usia 0–1 Tahun

Berdasarkan hasil penelitian pada 15 bayi usia 0–1 tahun, diketahui bahwa terapi akupresur berpengaruh terhadap kondisi ISPA sebelum dan setelah tindakan. Sebelum terapi, sebanyak 6 bayi (40%) mengalami ISPA ringan dan 9 bayi (60%) mengalami ISPA sedang. Setelah terapi, sebanyak 2 bayi (13,3%) masih mengalami ISPA ringan, 5 bayi (23,3%) ISPA sedang, dan 8 bayi (53,4%) dinyatakan sembuh. Sebagian besar bayi yang awalnya berada pada kondisi sedang menunjukkan perbaikan signifikan, dengan 7 di antaranya (46,7%) sembuh. Hasil uji statistik menunjukkan perbedaan signifikan antara kondisi ISPA sebelum dan setelah terapi akupresur dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$).

Terapi akupresur merupakan teknik stimulasi titik-titik tertentu pada tubuh yang dipercaya mampu meningkatkan sirkulasi energi dan memperbaiki fungsi organ, termasuk sistem pernapasan (Lee et al., 2022). Akupresur terbukti dapat meningkatkan daya tahan tubuh dan membantu melonggarkan saluran napas melalui stimulasi titik-titik akupunktur tertentu yang berhubungan dengan paru-paru (Smith, 2020). Menurut penelitian oleh Zhang et al. (2022), akupresur pada titik-titik pernapasan selama 1–2 minggu memberikan perbaikan gejala ISPA pada bayi dan anak, dengan peningkatan kapasitas paru dan pengurangan lendir. Hal ini mendukung temuan bahwa akupresur dapat menjadi terapi komplementer yang efektif untuk ISPA ringan hingga sedang pada bayi.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penurunan jumlah bayi dengan kondisi ISPA sedang dari 60% menjadi 23,3%, serta peningkatan jumlah bayi yang sembuh dari 0% menjadi 53,4% setelah terapi akupresur. Hal ini sejalan dengan teori bahwa stimulasi titik akupresur membantu meningkatkan aktivitas sistem imun, meredakan peradangan, dan memperbaiki aliran energi (Qi) dalam tubuh sehingga gejala ISPA berkurang (Sari et al., 2023). Selain itu, pada bayi yang awalnya ringan, sebagian besar juga mengalami perbaikan walaupun ada yang memburuk menjadi sedang. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan dan tingkat keparahan awal yang tidak merata.

Temuan ini mengindikasikan bahwa terapi akupresur dapat menjadi alternatif yang efektif dan aman untuk membantu pemulihan ISPA pada bayi, terutama karena tidak melibatkan obat-obatan kimia yang berpotensi menimbulkan efek samping (Smith, 2020). Namun demikian, terdapat sebagian kecil bayi yang setelah terapi masih berada dalam kondisi sedang atau ringan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun efektif, hasil terapi akupresur kemungkinan dipengaruhi juga oleh faktor-faktor lain seperti nutrisi, kebersihan lingkungan, serta kepatuhan dalam pelaksanaan terapi. Oleh karena itu, terapi akupresur sebaiknya dikombinasikan dengan penatalaksanaan medis konvensional untuk hasil optimal.

Secara keseluruhan, terapi akupresur menunjukkan pengaruh signifikan dalam memperbaiki kondisi ISPA pada bayi usia 0–1 tahun ($p = 0,001$). Dengan proporsi bayi sembuh mencapai lebih dari 50%, terapi ini berpotensi digunakan sebagai intervensi komplementer di fasilitas kesehatan dengan risiko minimal. Namun, karena hasilnya masih dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan kontrol yang lebih ketat untuk memastikan efektivitasnya secara umum. Penelitian ini mendukung teori-teori terkini mengenai manfaat akupresur dalam pengelolaan gangguan pernapasan pada bayi dan anak.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terapi akupresur batuk pilek berpengaruh signifikan terhadap lama penyembuhan ISPA pada bayi usia 0–1 tahun di My Hanna Baby Spa Tanah Grogot. Sebelum terapi, 20% bayi mengalami ISPA kategori ringan, 26,7% sedang, dan 53,3% sudah sembuh. Setelah diberikan terapi akupresur secara teratur, terjadi percepatan penyembuhan, di mana bayi yang menerima terapi tiga kali sembuh dalam waktu 3–4 hari, sedangkan yang hanya satu kali terapi memerlukan 5–6 hari. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai $p = 0,001$, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara frekuensi terapi akupresur dan lama sembuh ISPA. Dengan demikian, terapi akupresur terbukti efektif sebagai intervensi non-farmakologis yang dapat mempercepat penyembuhan ISPA pada bayi usia 0–1 tahun. Disarankan agar praktisi dan pengelola My Hanna Baby Spa meningkatkan frekuensi terapi akupresur secara teratur, orang tua lebih rutin mengikuti terapi untuk mempercepat pemulihan bayi, serta peneliti selanjutnya memperluas sampel dan membandingkan akupresur dengan metode lain untuk memperkuat hasil penelitian.

Referensi

1. D Christy, N., Wulan, S., & Pudjiastuti, S. I. (2025). Measuring school readiness of children aged 6–8 years: A literature study of assessment methods (*Pengukuran kesiapan sekolah anak usia 6–8 tahun: Studi literatur metode penilaian*). *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 85–101.
2. Handayani, P., Siregar, E. A., & Arif, E. (2020). Pengaruh terapi akupresur terhadap batuk pilek pada bayi usia 6–12 bulan. *Midwifery: Journal of Maternity Health*, 3(2), 71–77. <https://www.midwifery.iocspublisher.org/index.php/midwifery/article/view/58>
3. Hidayati, N., Rahmawati, S., & Setiawan, A. (2020). Peran orang tua dalam terapi akupresur untuk anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12(3), 78–85.
4. Kansil, T. I. L., Kapantow, N. H., & Rompas, S. S. (2024). Pengaruh Terapi Pijat Akupresur Terhadap Kualitas Tidur Anak Usia 1-3 Tahun Yang Mengalami Common Cold Di Wilayah Puskesmas Tahuna Timur Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Mapalus Nursing Science Journal*, 2(2), 124-135.
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2020*. https://kemkes.go.id/app_asset/file_content_download/Profil-Kesehatan-Indonesia-2020.pdf
6. Lee, Y., Kim, J., & Choi, T. Y. (2022). The role of parents in the application of acupressure for children's health: A review of current practices and recommendations. *Journal of Integrative Medicine*.
7. Marisa, R. (2019). Pengaruh akupresur terhadap durasi batuk pilek pada anak. *Jurnal Kesehatan Anak*, 11(1), 45–50.
8. Milwati, S., Suyanti, B., Sa'diyah, L. K., Samtyaningsih, D., & Keb, M. (2024). *Terapi komplementer dalam praktik keperawatan dan kebidanan*. Nuansa Fajar Cemerlang.
9. Sari, D. N., Tambunan, I., Santoso, R., Oktaviani, M., & Rahmadiana, A. (2023). PENDEKAR: Peningkatan derajat kesehatan anak melalui akupresur. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(2), 350–359.
10. Smith, A., Brown, L., & Johnson, T. (2020). Acute respiratory infections in children: A review. *Journal of Pediatric Infectious Diseases*, 10(3), 123–135.

11. Suardana, I. M., Sutrisna, I. G. N., & Yuliari, N. L. (2016). Efektivitas terapi akupresur terhadap penurunan gejala ISPA pada balita. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(2), 97–104. <https://doi.org/10.26714/jkj.4.2.2016.97-104>
12. Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
13. Susanti, R. N. (2025). Efektivitas latihan napas pagi dan malam terhadap kesejahteraan psikologis. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(4), 11624–11633.
14. World Health Organization. (2019). *WHO traditional medicine strategy 2014–2023: Integrating traditional and complementary medicine into health systems*. World Health Organization.
15. Zhang, Y., Li, X., & Wang, J. (2022). Effect of acupressure on respiratory inflammation in children with acute respiratory infections. *Journal of Pediatric Health Care*, 36(2), 123–130.